

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX High Dividend 20 (IDXHIDIV20) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 sebagai objek penelitian. IDXHIDIV20 merupakan indeks yang berisi 20 saham dengan tingkat *dividend yield* tinggi, konsisten membagikan dividen tunai, serta memenuhi kriteria likuiditas yang ditetapkan oleh BEI. Perusahaan yang menjadi konstituen indeks ini berasal dari berbagai sektor utama, seperti perbankan, pertambangan, industri, barang konsumsi, dan telekomunikasi.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sampel perusahaan yang memenuhi seluruh persyaratan penelitian. Data penelitian bersumber dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui BEI, sehingga menghasilkan 100 observasi (*firm-year*) selama periode pengamatan lima tahun, yaitu 2020–2024. Seluruh data yang digunakan memiliki laba sebelum pajak bernilai positif dan informasi variabel yang lengkap, sehingga layak dianalisis menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Pembentukan variabel moderasi diawali dengan proses *mean centering* pada seluruh variabel independen dan variabel moderasi, yaitu dengan mengurangi setiap nilai observasi terhadap nilai rata-rata masing-masing variabel Hayes, 2022;

Park & Yi, 2025). Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan potensi multikolinearitas antara variabel interaksi dan variabel penyusunnya serta mempermudah interpretasi hasil regresi. Selanjutnya, variabel interaksi dibentuk dari hasil perkalian variabel yang telah di-centering, yaitu  $CI \times DPR$  untuk menghasilkan DPRXCI dan  $ROA \times DPR$  untuk menghasilkan DPRXROA.

## 4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Tabel 4.1 menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Penyajian statistik tersebut bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan dan sebaran data sehingga memudahkan interpretasi karakteristik sampel penelitian. Analisis dilakukan setelah proses *mean centering* dan penghapusan *outlier*, sehingga diperoleh 100 observasi yang memenuhi kriteria untuk dianalisis (Hair Jr. *et al.*, 2022; Ghozali, 2021).

**Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (Model Fit)**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ROA	100	-0,050	0,203	0,0729	0,048557
CI	100	0,020	0,020	0,2589	0,168883
DPR	100	0,000	1,466	0,7460	0,320727
ETR	100	0,160	0,343	0,2337	0,037620
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, analisis Model Fit menggunakan 100 observasi penelitian. Variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0729

atau 7,29%, dengan nilai terendah sebesar -0,050 dan nilai tertinggi sebesar 0,203. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian secara umum mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Namun, terdapat Nilai minimum ROA bernilai negatif yang merupakan hasil dari proses mean centering sebelum dilakukan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA), sehingga tidak mencerminkan kondisi kerugian perusahaan. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa nilai ROA perusahaan berada di bawah rata-rata ROA sampel, sedangkan nilai positif menunjukkan nilai ROA yang berada di atas rata-rata. Dengan demikian, transformasi mean centering bertujuan untuk mengurangi potensi multikolinearitas pada analisis moderasi tanpa mengubah makna maupun karakteristik data asli. Nilai maksimum ROA sebesar 0,203 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang berada di atas rata-rata sampel.

Variabel *Capital intensity* (CI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2589 atau 25,89%, dengan nilai minimum sebesar 0,020 dan maksimum sebesar 0,020. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam penelitian memiliki proporsi aset tetap sekitar 25,89% dari total aset yang dimiliki. Tingkat *Capital intensity* menggambarkan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset tetap yang dapat mendukung aktivitas operasional. Perbedaan nilai antarperusahaan menunjukkan adanya variasi dalam struktur aset yang dipengaruhi oleh karakteristik bidang usaha masing-masing perusahaan.

Variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7460 atau 74,60%, dengan nilai minimum sebesar 0,000 dan maksimum sebesar

1,466. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel rata-rata membagikan sebagian besar laba yang diperoleh kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Nilai minimum sebesar 0,000 menunjukkan adanya perusahaan yang tidak membagikan dividen pada periode tertentu, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,466 menunjukkan terdapat perusahaan yang membagikan dividen lebih besar dibandingkan laba tahun berjalan, yang dapat terjadi karena penggunaan saldo laba ditahan atau kebijakan pembagian dividen tertentu.

Variabel *Effective tax rate* (ETR) yang digunakan sebagai proksi *Tax Avoidance* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2337 atau 23,37%, dengan nilai minimum sebesar 0,160 dan maksimum sebesar 0,343. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata beban pajak efektif perusahaan berada pada kisaran 23,37% dari laba sebelum pajak. Nilai ETR yang mendekati tarif pajak yang berlaku menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel cenderung memiliki tingkat pembayaran pajak yang relatif sesuai dengan ketentuan perpajakan. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0,037620 menunjukkan bahwa variasi ETR antarperusahaan relatif rendah, sehingga tingkat perbedaan perilaku perpajakan antarperusahaan dalam sampel tidak terlalu besar.

#### **4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model memenuhi asumsi yang diperlukan sehingga menghasilkan estimasi yang valid, tidak bias, dan efisien. Pengujian ini dilakukan terhadap model yang telah melalui proses *mean centering*.

Hasil uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, disajikan pada bagian berikut (Ghozali, 2021; Hair Jr. *et al.*, 2022).

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual model regresi terdistribusi secara normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* mengingat jumlah observasi sebanyak 100 (Mishra *et al.*, 2021). Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

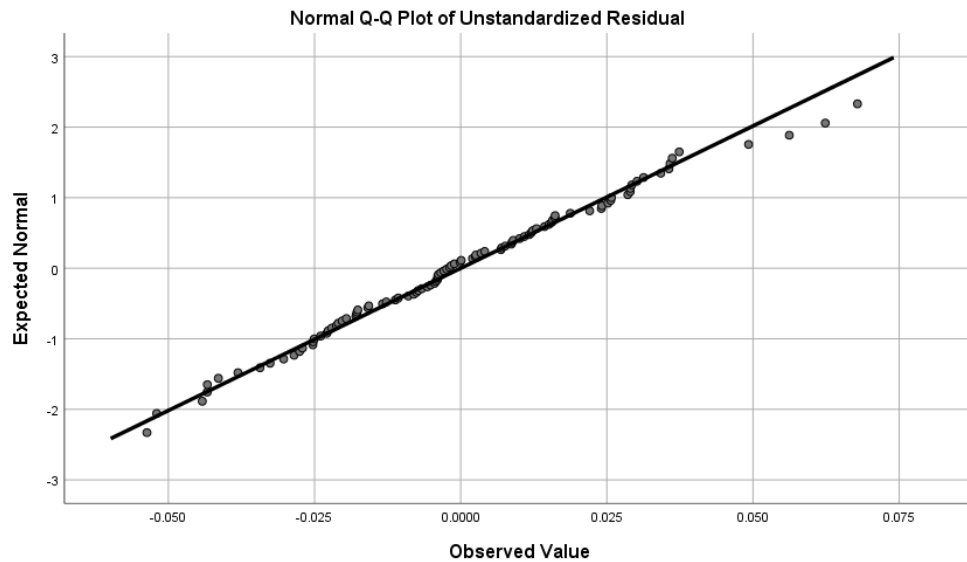
**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Residual (Model Fit)**

Variabel	Uji	Statistic	Df	Sig.	Keterangan
Unstandardized Residual	Kolmogorov-Smirnov	0,049	100	0,200	Normal

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,200 > 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas karena nilai signifikansi lebih besar dari batas pengujian 0,05. Dengan demikian, residual model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal, berdasarkan uji statistik Kolmogorov-Smirnov, pengujian normalitas juga diperkuat melalui analisis Normal Probability Plot (P-P Plot). Hasil pengamatan terhadap grafik menunjukkan bahwa titik-titik residual berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Kondisi ini menunjukkan

bahwa penyebaran residual mendekati distribusi normal sehingga asumsi normalitas dalam model regresi terpenuhi.



**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**

Perlu diketahui bahwa hasil normalitas pada Model Fit diperoleh setelah dilakukan proses mean centering dan penghapusan data outlier. Pada data awal, residual belum memenuhi asumsi normalitas yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji normalitas yang berada di bawah 0,05. Setelah dilakukan penyesuaian data, distribusi residual menjadi lebih baik dan memenuhi kriteria normalitas. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik sehingga analisis lanjutan dapat dilakukan secara valid.

#### **4.3.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi ada tidaknya hubungan linear kuat antarvariabel independen dalam model (Hair *et al.*, 2022). Hasil uji multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* disajikan pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas (Model Fit)**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
ROA	0,970	1,031	Tidak terjadi Multikolinearitas
CI	0,984	1,016	Tidak terjadi Multikolinearitas
DPR	0,928	1,078	Tidak terjadi Multikolinearitas
DPRXCI	0,941	1,062	Tidak terjadi Multikolinearitas
DPRXROA	0,964	1,037	Tidak terjadi Multikolinearitas

*Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah (2026)*

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel interaksi dalam model penelitian memiliki nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$ . Variabel ROA memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,970 dengan nilai VIF sebesar 1,031, variabel CI memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,984 dengan VIF sebesar 1,016, dan variabel DPR memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,928 dengan VIF sebesar 1,078. Sementara itu, variabel moderasi DPRXCI memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,941 dengan VIF sebesar 1,062, serta DPRXROA memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,964 dengan VIF sebesar 1,037.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi antarvariabel bebas dalam model regresi, sehingga model terbebas dari masalah multikolinearitas. Nilai VIF yang rendah menunjukkan bahwa masing-masing variabel mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen

tanpa mengalami gangguan akibat hubungan linear yang kuat dengan variabel lainnya.

Pada penelitian dengan model *Moderated Regression Analysis* (MRA), keberadaan variabel interaksi seperti DPRXCI dan DPRXROA berpotensi menyebabkan peningkatan korelasi antarvariabel akibat pembentukan variabel perkalian. Oleh karena itu, dilakukan prosedur *mean centering* sebelum membentuk variabel interaksi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa setelah proses mean centering, nilai VIF variabel interaksi berada pada tingkat yang rendah, yaitu 1,062 untuk DPRXCI dan 1,037 untuk DPRXROA. Hal ini menunjukkan bahwa proses centering berhasil mengurangi potensi multikolinearitas pada model moderasi sehingga estimasi regresi dapat dilakukan secara lebih stabil. Temuan ini sesuai dengan pendekatan Hayes (2022) dan didukung oleh Park dan Yi (2025) yang merekomendasikan penggunaan mean centering dalam analisis interaksi untuk mengurangi korelasi antara variabel utama dan variabel interaksi serta mempermudah interpretasi koefisien regresi.

#### **4.3.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW) untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu observasi dengan residual pada observasi lainnya. Berdasarkan hasil *Model Fit* yang disajikan pada Tabel 4.4, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,710. Nilai tersebut selanjutnya digunakan untuk menilai apakah model regresi memenuhi asumsi tidak adanya autokorelasi sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan dengan lebih andal (Ghozali, 2021; Hair Jr. *et al.*, 2022).

**Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi (Model Fit)**

<b>Model</b>	<b>Durbin-Watson</b>	<b>Keterangan</b>
Model Fit (setelah mean centering)	1,926	Tidak Terjadi Gejala Autokorelasi

*Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah (2026)*

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,926 berada pada kisaran  $1,54 < DW < 2,46$ , yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi yang signifikan dalam model (Hair *et al.*, 2022; Field, 2018).. Dengan demikian, asumsi non-autokorelasi terpenuhi dan estimasi koefisien regresi tidak terdistorsi oleh adanya korelasi antara residual antarperiode.

#### **4.3.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual (*ABS\_RESID*) terhadap seluruh variabel independen dalam model penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan pada setiap tingkat variabel independen. Apabila tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas, maka model regresi memenuhi salah satu asumsi dasar sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara lebih andal (Ghozali, 2021; Hair Jr. *et al.*, 2022). Model regresi yang baik seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu kondisi ketika varians residual bersifat konstan pada seluruh pengamatan sehingga estimasi parameter regresi menjadi lebih andal (Glejser, 1969; Wooldridge, 2020).

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji Glejser (Model Fit)

Variabel	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,02	0,002		12,872	0,000	
ROA	0,025	0,026	0,084	0,096	0,923	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
CI	0,009	0,008	0,094	0,567	0,572	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
DPR	0,000	0,004	- 0,003	0,686	0,494	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
DPRXCI	0,008	0,026	0,028	0,085	0,932	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
DPRXROA	0,043	0,094	0,039	-0,584	0,561	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel interaksi memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,923, variabel CI sebesar 0,572, variabel DPR sebesar 0,494, variabel DPRXCI sebesar 0,932, dan variabel DPRXROA sebesar 0,561.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, model

regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Artinya, tingkat kesalahan atau residual dalam model memiliki varians yang relatif konstan pada setiap tingkat pengamatan, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

Pada model penelitian yang menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), pengujian heteroskedastisitas juga dilakukan terhadap variabel interaksi yaitu DPRXCI dan DPRXROA. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua variabel interaksi memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga pembentukan variabel moderasi tidak menyebabkan perubahan pola residual yang tidak stabil.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik pada Model Fit menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi persyaratan normalitas, tidak mengalami multikolinieritas, dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, model regresi MRA yang telah melalui proses mean centering dinyatakan layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dan analisis hubungan antarvariabel penelitian.

#### **4.4 Hasil Uji Hipotesis**

##### **4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen melalui variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan secara simultan oleh seluruh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian (Wooldridge, 2020;

Montgomery *et al.*, 2021). Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Fit)**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
1 (Model Fit)	0,752	0,566	0,543	0,25444	1,926

*Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah (2026)*

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai Adjusted R Square sebesar 0,543 menunjukkan bahwa 54,3% variasi ETR perusahaan IDXHIDIV20 periode 2020-2024 dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel CI, ROA, DPR, dan kedua variabel interaksi moderasi (DPRXCI dan DPRXROA). Sisanya sebesar 45,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti ukuran perusahaan, *Leverage*, struktur kepemilikan, dan kondisi makroekonomi. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,543 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelas yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi ETR. Nilai R sebesar 0,752 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel-variabel prediktor dengan ETR.

#### **4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen beserta variabel moderasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi secara keseluruhan (*overall model fit*), yaitu apakah variabel-variabel yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Model regresi dinyatakan layak apabila hasil uji F menunjukkan

bahwa model memiliki signifikansi secara simultan (Montgomery *et al.*, 2021; Wooldridge, 2020). Hasil uji F disajikan pada Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan Uji F (Model Fit)**

<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>Df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Regression	0,079	5	0,016	24,485	0,000	Model Fit
Residual	0,061	94	0,001			
Total	0,140	99				

*Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah (2026)*

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai F sebesar 24,485 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (CI, ROA, DPR) dan variabel interaksi moderasi (DPRXCI dan DPRXROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ETR. Dengan demikian, model regresi dinyatakan fit dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis parsial lebih lanjut. Nilai F sebesar 24,485 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti terhadap perilaku perpajakan perusahaan IDXHIDIV20 secara bersama-sama.

#### **4.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji *t* dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha = 0,05$ ). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh setiap variabel independen dan variabel interaksi terhadap variabel dependen. Hasil uji *t* pada *Model Fit* disajikan secara lengkap pada Tabel 4.8 (Ghozali, 2021; Hair Jr. *et al.*, 2022).

Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Parsial Uji t (Model Fit)

Variabel	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF	Keterangan
(Constant)	0,238	0,003		93,085	0,000			
ROA	0,059	0,053	0,077	1,112	0,269	0,970	1,031	Tidak Berpengaruh
CI	0,099	0,015	0,443	6,472	0,000	0,984	1,016	Sig. (+)
DPR	0,073	0,008	0,624	8,845	0,000	0,928	1,078	Sig. (+)
DPRXCI	0,020	0,044	0,032	0,454	0,651	0,941	1,062	Tidak Berpengaruh
DPRXROA	-0,239	0,174	-0,095	-1,374	0,173	0,964	1,037	Tidak Berpengaruh

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, data diolah (2026)

Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Koef. B	Sig.	Kesimpulan
H1	<i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	0,099	0,000	Diterima
H2	Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	0,059	0,269	Ditolak
H3	<i>Corporate Action</i> (DPR) memoderasi hubungan CI terhadap <i>Tax Avoidance</i>	0,020	0,651	Ditolak
H4	<i>Corporate Action</i> (DPR) memoderasi hubungan ROA terhadap <i>Tax Avoidance</i>	-0,239	0,173	Ditolak

Sumber: Data diolah (2026)

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pengaruh *Capital intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8, variabel *Capital intensity* (CI) memiliki koefisien regresi sebesar 0,099 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa CI berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, sehingga H1 diterima. Artinya, semakin tinggi proporsi aset tetap perusahaan terhadap total aset, maka semakin tinggi nilai ETR yang mencerminkan semakin rendah tingkat *Tax Avoidance* perusahaan.

Temuan ini menarik untuk dikaji dalam dua dimensi sekaligus. Secara mekanis fiskal, perusahaan dengan CI tinggi seharusnya memperoleh manfaat dari beban depresiasi yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga secara teoritis ETR seharusnya turun. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan arah yang berlawanan CI tinggi berkorelasi dengan ETR lebih tinggi. Penjelasan yang paling koheren untuk temuan ini terletak pada kerangka teori institusional (1983) perusahaan IDXHIDIV20 dengan proporsi aset tetap besar berada di bawah pengawasan DJP yang jauh lebih intensif akibat skala aset dan visibilitas operasionalnya yang mudah dipantau. Tekanan koersif ini mendorong perusahaan untuk tidak secara agresif mengeksploitasi manfaat depresiasi, sehingga ETR mereka justru terjaga pada level yang tinggi sebagai bentuk kepatuhan institusional. Perilaku ini merupakan manifestasi nyata dari isomorfisme institusional, perusahaan dengan karakteristik serupa dalam hal ini proporsi aset tetap besar dan visibilitas tinggi cenderung menunjukkan perilaku perpajakan yang semakin seragam menuju arah kepatuhan. (DiMaggio & Powell, 1983)

Berdasarkan teori institusional, perusahaan dengan investasi aset tetap besar merupakan perusahaan yang memiliki komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan operasional bisnis. Perusahaan semacam ini menghadapi tekanan yang lebih kuat dari pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, regulator, dan otoritas pajak, untuk menunjukkan kepatuhan pajak yang bertanggung jawab. Dalam konteks IDXHIDIV20, *Capital intensity* yang tinggi tidak hanya mencerminkan struktur aset perusahaan, tetapi juga menunjukkan keterikatan perusahaan pada standar tata kelola, akuntabilitas, dan kepatuhan yang berlaku di pasar modal. Dengan demikian, tekanan koersif, normatif, dan mimetik dalam lingkungan institusional mendorong perusahaan IDXHIDIV20 dengan CI tinggi untuk menjaga ETR pada level yang wajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugito dan Tarmidi (2025) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi cenderung tidak melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif. Kondisi tersebut terjadi karena perusahaan dengan investasi aset tetap yang besar memiliki tingkat pengawasan yang lebih tinggi, baik dari regulator maupun pemangku kepentingan lainnya, sehingga terdorong untuk mempertahankan tingkat kepatuhan perpajakan yang lebih baik.

#### **4.5.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki koefisien regresi sebesar 0,059 dengan nilai signifikansi  $0,269 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh

signifikan terhadap ETR, sehingga H2 ditolak. Artinya, tingkat profitabilitas perusahaan tidak secara langsung memengaruhi tingkat *Tax Avoidance* yang diprosikan dengan ETR. Selain itu, nilai koefisien yang rendah menunjukkan bahwa perubahan ROA tidak memberikan kontribusi yang kuat terhadap perubahan ETR dalam model penelitian.

Temuan ini sepenuhnya konsisten dengan *political visibility* argument dalam perspektif teori institusional. Perusahaan IDXHIDIV20 dengan ROA tinggi berada di bawah sorotan publik yang sangat intens. Perusahaan tersebut menjadi perhatian utama analis riset, investor institusional besar, media bisnis, serta Direktorat Jenderal Pajak. Dalam kondisi visibilitas tinggi ini, praktik penghindaran pajak yang agresif dapat menimbulkan risiko reputasi dan menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan ROA tinggi cenderung menjaga kepatuhan pajaknya dan mempertahankan ETR pada level yang wajar sebagai sinyal integritas, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap standar tata kelola di pasar modal.

Berdasarkan teori institusional, perusahaan IDXHIDIV20 dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menghadapi tekanan normatif yang lebih besar dari investor, asosiasi profesi, dan komunitas bisnis untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Tekanan tersebut mendorong perusahaan menjadikan kepatuhan pajak sebagai bagian dari praktik tata kelola perusahaan, bukan hanya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban regulasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahono *et al.* (2024) pada perusahaan LQ45 serta didukung oleh Saragih (2024) yang menyatakan bahwa karakteristik perusahaan, terutama profil

institusional dan tata kelola, berperan penting dalam menentukan perilaku perpajakan perusahaan di pasar modal Indonesia.

#### **4.5.3 Moderasi *Corporate Action* (DPR) pada Pengaruh *Capital intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8, variabel interaksi DPRXCI memiliki koefisien regresi sebesar 0,020 dengan nilai signifikansi  $0,651 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa *Corporate Action* yang diproksikan dengan DPR tidak terbukti memoderasi hubungan antara CI terhadap ETR secara signifikan, sehingga H3 ditolak. Artinya, tinggi atau rendahnya DPR tidak mengubah kekuatan pengaruh *Capital intensity* terhadap ETR pada perusahaan IDXHIDIV20.

Tidak diterimanya hipotesis ketiga bukan menunjukkan kegagalan penelitian, melainkan menjadi bukti empiris yang mendukung teori institusional, khususnya konsep *institutional redundancy* (DiMaggio & Powell, 1983; Ortas & Alvarez, 2020). Konsep ini menjelaskan bahwa ketika perusahaan telah berada di bawah tekanan institusional yang kuat, tambahan tekanan dari faktor lain tidak lagi memberikan pengaruh yang berarti. Pada perusahaan IDXHIDIV20, *capital intensity* yang tinggi telah mendorong munculnya tekanan dari regulator, investor, dan lingkungan industri. Tekanan tersebut dinilai telah cukup kuat dalam membentuk perilaku perusahaan terkait perpajakan. Oleh karena itu, Dividend Payout Ratio (DPR) tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* secara signifikan.

Fenomena *institutional redundancy* ini terdapat dalam penelitian Ortas dan Alvarez (2020) pada perusahaan-perusahaan OECD menemukan bahwa ketika

regulasi pajak sudah ketat dan pengawasan regulator sudah sangat intensif, penambahan mekanisme tata kelola lain tidak lagi menghasilkan perubahan perilaku perpajakan yang bermakna. Sulistya *et al.* (2022) pada perusahaan Indonesia juga mengonfirmasi bahwa mekanisme tata kelola dapat bersifat substitutif dalam lingkungan institusional yang sudah sangat kuat. Hasil penelitian ini memperkaya literatur dengan memberikan bukti empiris bahwa fenomena institutional redundancy berlaku ketika tekanan regulatif, normatif, dan mimetik sudah cukup dominan dalam membentuk perilaku kepatuhan pajak perusahaan secara spesifik pada perusahaan *high dividend* di pasar modal Indonesia.

#### **4.5.4 Moderasi *Corporate Action* (DPR) pada Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8, variabel interaksi DPRXROA memiliki koefisien regresi sebesar -0,239 dengan nilai signifikansi  $0,173 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa *Corporate Action* yang diproksikan dengan DPR tidak terbukti memoderasi hubungan antara profitabilitas (ROA) terhadap ETR secara signifikan, sehingga H4 ditolak. Artinya, tinggi atau rendahnya DPR tidak mengubah kekuatan pengaruh ROA terhadap ETR pada perusahaan IDXHIDIV20.

Sejalan dengan pembahasan H3, penolakan H4 juga dapat dijelaskan melalui mekanisme institutional redundancy yang sama. Perusahaan IDXHIDIV20 dengan ROA tinggi sudah berada di bawah *political visibility* yang sangat intens dari berbagai pemangku kepentingan kondisi yang sudah secara independen mendorong kepatuhan pajak melalui logika teori legitimasi. Tekanan institusional dari visibilitas publik yang tinggi sudah sangat dominan dalam membentuk perilaku

perpajakan perusahaan. Oleh karena itu, penambahan sinyal komitmen dari DPR yang tinggi tidak lagi memberikan dorongan kepatuhan tambahan yang bermakna secara statistik.

Koefisien interaksi DPR×ROA bernilai negatif sebesar -0,184. Secara teoritis, arah koefisien ini menunjukkan bahwa peningkatan Dividend Payout Ratio (DPR) cenderung memperlemah pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) terhadap tax avoidance. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,231 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Oleh karena itu, DPR tidak terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan yang berada di bawah tekanan institusional dari regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya, variasi tingkat DPR belum mampu mengubah hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance secara konsisten (Ortas & Alvarez, 2020; Anderson *et al.*, 2022).

Secara keseluruhan, tidak diterimanya hipotesis H3 dan H4 memberikan implikasi teoretis terhadap pengembangan teori institusional dalam konteks *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa pada perusahaan yang berada di bawah tekanan institusional yang kuat, seperti perusahaan yang tergabung dalam indeks IDXHIDIV20, Dividend Payout Ratio (DPR) tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* maupun profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut mendukung konsep *institutional redundancy*, yaitu kondisi ketika tekanan institusional yang telah terbentuk cukup dominan sehingga tambahan tekanan dari kebijakan dividen tidak lagi memberikan pengaruh yang berarti (DiMaggio & Powell, 1983; Ortas & Alvarez, 2020).

Temuan juga sejalan dengan penelitian Anderson et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengaruh tekanan normatif terhadap perilaku perusahaan bergantung pada konteks kelembagaan yang dihadapi. Selain itu, hasil penelitian Saragih (2024) menunjukkan bahwa karakteristik institusional perusahaan dan kualitas tata kelola memiliki peran yang lebih dominan dalam menjelaskan perilaku perpajakan dibandingkan karakteristik keuangan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas suatu mekanisme tata kelola, termasuk kebijakan dividen, sangat dipengaruhi oleh kondisi institusional tempat perusahaan beroperasi serta memperkaya literatur mengenai *tax avoidance* berbasis teori institusional pada perusahaan publik di Indonesia.